

Anekdote Bahasa Ende, Desa Rukuramba, Kabupaten Ende

Zaenab Jamaludin¹, Maria Floriana Serlin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Flores

Email: jamaludinzaenab31@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperkenalkan budaya Ende yang berbentuk anekdot, yang sebagian masyarakat remaja dewasa ini sudah tidak pernah mengenal lagi sebuah anekdot yang berasal dari daerah dimana dia dilahirkan. Hal ini jika terus dibiarkan lambat laun anekdot sebagai salah satu warisan budaya Ende yang berbentuk sastra lisan ini akan punah ditelan zaman. Mereka mengenal Anekdote itu dari versi Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata verbal yang bersifat sistematis dan bukan berupa angka-angka statistik. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap, serta teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik catat dan teknik simak. Data dianalisis berdasarkan model Interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yang meliputi ada empat komponen, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam anekdot bahasa Ende itu terdapat banyak makna dan pesan-pesan moral yang bisa kita jadikan pedoman hidup berkeluarga dan berinteraksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Anekdote, bahasa Ende

Abstract

The purpose of this research is to introduce Ende's culture in the form of anecdotes, which some teenagers today have never recognized an anecdote from the area where they were born. This is if we continue to let the Anecdote, as one of the cultural heritages of Ende in the form of Oral Literature, will eventually become extinct. They know the Anecdote from the Indonesian version. The approach used is a qualitative approach because the data collected is in the form of verbal words that are systematic and not in the form of statistical numbers. The method chosen in this study is the listening and speaking method, and the techniques used in this study are the recording technique, the note-taking technique and the listening technique. Data were analyzed based on the interactive model developed by Miles and Huberman, which includes four components, namely, data collection, data reduction, data display and conclusion /verification. The results show that in the Ende language anecdote there are many meanings and moral messages that we can make as guidelines for family life and social interaction in the community environment.

Keywords: Anecdotes, Ende language

1. Pendahuluan

Anekdote adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya.

(<http://id.m.wikipedia.org>). Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Pada setiap daerah di suatu wilayah selalu memiliki cerita menarik atau anekdot ragam budaya tertentu. Anekdote dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni: (1) anekdot untuk anak-anak, (2) anekdot untuk remaja dan dewasa serta (3) anekdot untuk orang tua. Anekdote untuk anak-anak cenderung mengisahkan tertawa ria dan olok-olokan sesamanya. Akan tetapi berbeda dengan anekdot untuk orang dewasa atau remaja dan orang tua. Biasanya cenderung menceritakan tentang percintaan, sedangkan anekdot untuk orang tua cenderung memberikan masukan berupa petuah atau nasihat.

Dahulu anekdot ini sangat populer di kalangan masyarakat, karena isinya tidak hanya menghibur tetapi mengandung pesan tertentu yang disampaikan penulis kepada para pembaca. Sedangkan, pada saat ini teks anekdot masih cukup populer dan justru semakin berkembang ketika media semakin maju. Namun, banyak kalangan di masa kini yang belum mengetahui tentang teks anekdot meskipun kemungkinan dari mereka pernah membacanya.

Anekdote pada setiap daerah biasanya cenderung menceritakan kisah lucu yang berciri khas daerah tersebut, hal itu kurang disadari oleh masyarakat setempat jika itu adalah bagian dari sastra dan bentuk tradisi lisan.

Sastra adalah sebuah karya yang menarik yang mengupas tentang kehidupan manusia dari masa ke masa. Sastra pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu bahasa yang kita pelajari. Penggunaan bentuk sastra baik secara sadar atau tidak sadar terutama dalam mengutarakan atau mengungkapkan realita sosial kemasyarakatan, sehingga mengandung nilai tersendiri bagi pembaca atau pendengar (<https://id.m.wikipedia>.)

Sastra yang beredar di masyarakat mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dan berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat. Eksistensinya perlu dikembangkan demi pelestariannya. Dalam penciptaan karya sastra tidak dapat dimengerti sepenuhnya bila terpisah dari lingkungan kebudayaan atau peradaban tempat sastra itu diciptakan. Karena sastra itu lahir melalui bahasa dan lingkungan kebudayaan yang ada di masyarakat.

Di desa Rukuramba, kecamatan Ende, kabupaten ende terdapat banyak anekdot fersi budaya desa Rukuramba tersebut. Akan tetapi belum ada masyarakat yang mengkaji untuk dijadikan bahan bacaan yang fungsinya untuk menghibur. Ini merupakan contoh anekdot fersi daerah tersebut.

“ na nonange ko Ami ne'e Nalu

(ini ceritera tentang Ami ne Nalu.)

Abe imu rua, fai ne aki, mbana kama uma raze ae rendu

(mereka suami istri, berkebun di Ae Rendu, nama sebuah tempat yang ada di Desa Rukuramba.)

Kama sama-sama aki ne'e fai, mo iwa mangga, baja iwa bhawa.

(Kerja sama antara suami istri, tidak mengenal lelah)

So bhaze raze one mbanne, abe mbana rio ae mesi

(sepulang kerja mereka singgah mandi di pantai)

Mbata jo mere, raka abe iwa jadi rio ae, ate dhasse ne ronggi dhingga, kai nggate mbata ne topo madho.

(ombaknya sangat besar, membuat mereka tidak bisa menceburkan diri dan mandi di pantai itu, dengan geram ami menebas dan memotong ombak yang menggulung dengan parang panjangnya)

So we nggate mbata iwa po'i dhu ami jadi naka dhato

(waktu dipotong ternyata ombaknya tidak terbelah dan ami sendiri yang luka.)

Contoh anekdot di atas merupakan anekdot yang berasal dari daerah Desa Rukuramba, kecamatan ende. Akan tetapi selain memberi kesan lucu dan mengundang tawa, ternyata ada nilai positif dibalik anekdot tersebut. Akan tetapi hal ini tidak menjadi hal yang menarik untuk anak-anak jaman sekarang pelajari dan hayati. Pada kesempatan ini penulis ingin mengumpulkan berbagai jenis anekdot ragam daerah se kabupaten Ende agar dijadikan media ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini sebagai langkah awal penulis memperkenalkan beberapa anekdot versi desa Rukuramba yang dijadikan bahan pemicu. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah bentuk anekdot bahasa Ende, Desa Rukuramba, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende?, 2). Bagaimanakah Makna Anekdot Bahasa Ende, Desa Rukuramba, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende?

Tujuan dilakukan penelitian tentang anekdot versi bahasa daerah ini adalah banyak generasi muda milenial ini tidak mengerti tentang anekdot versi daerah, yang dikenal oleh anak jaman now ini adalah game, cerita lucu yang ditonton di *smartphone* atau hal lain yang menurut mereka moderen. Akan tetapi hal ini lambat laun akan melemahkan budaya baik tradisi lisan atau sastra pada daerah tersebut. Tujuan lain dilakukan penelitian ini adalah wadah untuk mengumpulkan semua jenis karya sastra baik lisan ataupun tulisan sehingga akan dibukukan dan dijadikan media ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Penelitian tentang anekdot telah banyak dilakukan, akan tetapi anekdot yang berasal dari ceritera lokal sangat jarang dilakukan, sehingga artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menggali potensi budaya lokal.

Berbicara soal anekdot sudah banyak yang mengkaji, akan tetapi anekdot yang berasal dari ceritera lokal sudah jarang dikaji oleh anak mudah jaman milenial ini. Beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh: (1) Sefri Rahma Wardani dkk, dengan judul

Peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran make a match pada siswa kelas X SMK. Masalah dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMK Surakarta, jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, obserfasi dan refleksi. Presentasi keaktifan siswa yang memiliki kategori sedang dan baik adalah sebesar 76,66% sedangkan pada siklus II menjadi 86,66%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Negeri 5 Surakarta.

Anekdot dalam bahasa Lio, Kabupaten Ende. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah fungsi dan makna anekdot bagi masyarakat desa Roga, Kabupaten Ende. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian menggunakan kata-kata verbal dan bukan angka-angka statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam, simak dan catat. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yakni anekdot yang diceriterakan oleh narasumber yang memiliki kemampuan berceritera dengan baik. Sumber data yakni dari tua adat. Tahap analisis data yang dilakukan yakni setelah anekdot bahasa Ende diperoleh, kemudian peneliti mentranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kemudian ditentukan fungsi dan makna dari anekdot tersebut.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan secara mendetail (Sugiyono, 2012: 337-345). Data dalam penelitian ini berupa data lisan yakni anekdot fersi bahasa ende, desa rukuramba kecamatan ende. Sumber data berasal dari masyarakat aktif tutur di desa rukuramba kecamatan ende, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah obserfasi serta dokumentasi di lokasi penelitian yakni desa rukuramba, kecamatan ende. Kab ende, propinsi Nusa Tenggara Timur. Teknik yang digunakan saat berada di lapangan adalah teknik rekam, simak dan catat. Alasan digunakan rekaman karena keterbatasan ingatan peneliti akan anekdot yang diceriterakan menggunakan bahasa daerah setempat, mencatat istilah-istilah yang sangat lokal yang peneliti harus mencari padanan kata dalam bahasa indonesia. Dalam menganalisis data peneliti mentranskripsikan dahulu anekdot yang masih asli menggunakan bahasa daerah kemudian menentukan makna dan fungsi.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan pembahasan, pada bagian ini penulis memaparkan data tentang anekdot bahasa Ende, desa Rukuramba, kecamatan Ende, kabupaten Ende. *Ro'a ne te'u abe imu rua imu rami pawe. Ro'a mara ki raka too kaju, te'u maraki raka one zia. Marra-marra abe pagagi wai koe uwi reta uma. So ghana raka uma abe koe uwi, koe saisi ro'a ka mema, koe saisi roa ka mema. Te'u so pesa so koe mbaja saisi te'u moi one mboza, koe saisi te'u moi one mboza. Te'u koe uwi dhu kata mbanu, kata ko ro'a iwa zatu saisi pi. Kata so ngere mbanu te'u niu ro'a. Dalu maisi kita we bhaze. Ro'a maza watu pusi raka kata kai ata iwa zatu isi uwi. So mbaja abe pagagi wai bhaze raka ozomara abe. So sai raka razza, ro'a roka si dalu te'u muzu nia kai ndu mai dheko zogho. So mbana raka raza te'u si'i dalu kau du'u ro zatu mbaku raka zamata kauna. Te'u dheko du'u turu ro'a zai mbaku raka zamata kai. Zima sapapa ko'o te'u dheki mbaku, zima sapapa ki maza uwi re one mboza. So mbaja abe mbana wazo sama-sama, so sai raka ora raza te'u si'ika wazi dalu kau du'uro zatu ana mbate raka uzu kau. Te'u so du'u ro'a dheki ana mbate ne zima sapapa, zima sapapa kai maza uwi raka one kata. Ote ko ro'a zatu mesa uwi ko te'u ata kai maza kai pusi wazo ne'e watu re one mboza ko'o te'u.*

So nggana raka sa'o onda paju ranggu, ro'a si'i ne te'u dalu e, kau mbana sao ae ro. Kita ae iwa zatu, ae zatu ndia sadhiki ja'o onda tau raka uwi. Te'u iwa ngastei woso. Dheo po'o to'o mbana maza ae. Wai mbana te'u si'i mema, delu e ja'o wai mbana sao ae kau raka mema uwi le, ja'o so bhaze sao ae uwi mboto sawe. Ro'a raka uwi, uwi so mboto ro'a ka muzu, kana ko uwi ro'a wazu raka zodhe ko anga. So ka mbaja kai nai eru nia naru. Te'u so mai sao ae, te'u nasu uta wai ka ne uwi raka. Uta so mboto te'u niu ro'a. Dalu maisi kita we ka. Te'u so kodho re one anga, uwi sisa sadhiki we'e. Te'u ate gara aze ro'a. Dalu uwi ndiana kau ka muzu ka nde, ro'a si'i apa. Iwa dalu ja'o kere ndawe na eru mbembo mozo. Te'u ate gera tumbe'e kai aze wazo kawazi, tumbe'e dalu iwa ka muzu uwi ndia na? Ro' ndazu wazo, tumbe'e dalu ja'o eru mbembo mozo ja'o iwa rewo ka uwi sana anga. Mbu dubu te'u si'i kita pore jaji we.

Tumbe'e-mbe'e kau iwa ka muzu uwi ndia anga kau iwa apa-apa, demi kau juru ka uwi ndia anga kau umu iwa zewa. Ro'a ndazu wazo, ja'o ka muzu uwi raka anga ja'o iwa selama, tapi kalau ja'o iwa ka muzu uwi raka anga na kau umu iwa zewa. Ro'a si'i wazo kita pore jaji raka api we. Te'u aze wazo, ja'o muzu atau kau muzu? Ro'a ndazu si kau muzu we dalu. Te'u si'i mozoka, te'u si'i kita kunde api ro. So bou mbaja wunu kaju ne mboko mbapa tu'u te'u aze wazo, sai muzu, ro'a si'i delu ata muzu we. Te'u nai raka one tombu kaju, so sai raka one kai koe tana, mara ki raka one tana, ro'a kara kai ndia zogho, zombusi atau du'uro dalu. Te'u kara mai ra one zombusi dalu. Ro'a poa api, api so ngere mbanga te'u mara raka one gomo ata kai koe. Ro'a oou mai zogho, dalu kau mata ko muri, te'u ndazu wazo ja'o muri dalu, ja'o saza iwa. Dhu api rambu te'u iwa mata.

Mbaja na gizi ko'o ro'a. Kai mara raka one tombu kaju. Kai so karra mai raka one, dalu zombusi, te'u aze wazo, zombusi pa dalu, ro'a si'i o'o dalu zombusi. Te'u so kunde api ne'e nao za'o dhapi mbanga, api mbanga re'e tengge. Api sambu ziza te'u nio ro'a mai raka zonggo. Dalu muri atau mata? Ro'a iwa rewo ndazu.

Dhu api rambu ro'a iwa zimba tazu te'u niu. Ro'a mata paka. Ro'a so mata te'u si'i mata ka kau, ja'o we poro isi ku mandi pati ka ko fai ne ana jo raka sa'o.

Pada cuplikan anekdot di atas sebelum diambil pesan yang terkandung di dalamnya, terlebih dahulu peneliti mentranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia baku.

Pada sebuah desa hiduplah seekor tikus dan sahabatnya kera. Persahabatan kedua binatang itu sangatlah akrab. Tikus tinggal di dalam liang tanah, sedangkan kera tinggal di dahan pohon. Pada suatu hari kera mengajak sahabatnya tikus untuk ke kebun dan menggali ubi. Setelah mereka sepakat bersama untuk pergi tak lupa membawa keranjang untuk mengisi hasil galian dari kebun itu. Dalam perjalanan kera dan tikus selalu bercanda tawa. Tidak berapa lama tibalah kedua makhluk itu di kebun yang dituju. Dalam proses menggali ubi, tikus selalu menepati perjanjian bahwa hasil galian disimpan di keranjang bawaan. Beda dengan kera setiap hasil galiannya selalu dimakan dan dimakan. Setelah penuh keranjang, tikus memanggil sahabatnya kera. Sobat bagaimana apakah kita sudah bisa pulang? Hasil galian saya sudah penuh. Bagaimana dengan hasil galiannya? Si kera yang cerdas itu tidak kehabisan akal. Kera mengiyakan saja perkataan sobatnya tikus untuk pulang. Daun-daun kering yang ada di kebun itu diambilnya untuk menutupi keranjang yang telah dia isi dengan bongkahan batu. Dalam perjalanan si kera menginginkan jika sobatnya tikus jalan lebih dahulu dan kera mengikuti dari belakang. Si tikus hanya mengiyakan pernyataan sobatnya kera itu.

Kera tidak akan pernah kehabisan akal untuk menjahili dan mengkhianati sahabatnya sendiri. Dalam perjalanan kera berpura-pura kalau ada kotoran di matanya dan meminta tolong sahabatnya untuk membantu mengangkat kotoran itu dalam bola matanya. Tikus menuruti permintaan kera akan tetapi sebelah tangannya merogoh umbi yang ada dalam keranjang tikus. Hal itu tidak disadari oleh tikus. Setelah itu melanjutkan perjalanan seperti biasa. Dalam perjalanan kera kembali menjahili sahabatnya dengan alasan ada laba-laba di punggungnya tikus. Sobat berhenti dulu saya hendak mengangkat laba-laba itu dari tubuhmu. Tikuspun menuruti kehendaknya. Kera mulai beraksi, sebelah tangannya dia berpura-pura mengangkat laba-laba, tetapi sebelah tangannya mengangkat ubi yang ada di keranjang tikus. Kera tidak habis-habisnya menjahili sahabatnya sendiri dalam perjalanan selalu saja ada alasan kera untuk mengambil ubi hasil galian tikus.

Setelah mereka tiba di tempat kediaman, tanpa mengenal lelah kera menyuruh tikus mengambil air dari sumbernya, karena mereka kehabisan air. Tanpa banyak bicara tikus hanya mengiyakan permintaan sahabatnya dan mengambil bakul untuk menimba air. Sebelum berangkat kera minta tolong ke tikus untuk terlebih dahulu masak ubi hasil galian mereka. Sobat dengan air yang sisa itu alangkah baiknya kamu rebuslah terlebih dahulu ubi itu dengan air yang sisa, saya hendak beristirahat sebentar. Tanpa

banyak bicara tikus mulai mengolah ubi itu. Setelah tungku menyala tikus pergi menimba air. Karena jarak antara rumah dengan sumur itu cukup jauh, jadi butuh waktu cukup lama untuk sampai ke tempat tujuan dan kembali membawa air. Setelah tiba di tempat tinggal mereka ternyata ubi yang direbus sudah matang dan telah dimakan sebagian besar oleh kera, bejatnya kera tidak hanya sampai disitu, kulit ubi yang dimakannya di tempel di pantat kuali tanpa sepengetahuan tikus. Dengan segala ketidaktahuannya setiba di rumah kediaman tikus mulai mengolah sayur untuk dijadikan lauk saat makan bersama ubi. Sebegitu lelahnya tikus tapi tetap mengolah makanan untuk disuguhkan kepada sahabatnya kera.

Begitu sayur telah matang dengan penuh persahabatan tikus memanggil kera. Sobat mari kita makan malam dulu. Silakan engkau makan terlebih dahulu sobatku, perutku masih mual serta kepalaku masih sangat pusing. Kemudian tikus mengambil panci yang telah diisi ubi yang direbusnya tadi. Alangkah terkejutnya tikus melihat ubi yang direbusnya hanya sisa sedikit saja. Tikus tahu persis jika ubi itu lumayan banyak waktu direbus sebelum tikus hendak menimba air. Dengan wajah penuh kebencian tikus bertanya kepada kera? Sobat apakah sebagian ubi ini telah engkau makan terlebih dahulu? Tidak sobat, saya tidak makan ubi itu. Sedari tadi saya hanya tertidur dikarenakan kepala saya sangat sakit dan badan saya sangat menggigil. Alangkah baiknya engkau jujur saja sobat, di dalam rumah ini hanya ada kita berdua, kamu dan saya, jika saya belum makan tentu kamu sudah makan terlebih dahulu, kata tikus. Pernyataannya dicela oleh kera, jika sobat masih saja menuduh saya yang telah makan ubi itu, alangkah baiknya kita membuat perjanjian.

Baik jika itu adalah keputusannya, kata tikus. Tikus mulai menyumpah, "Jika benar-banar kamu tidak makan ubi itu maka saya yang akan mati, akan tetapi jika kamu kera yang makan ubi itu maka saya tikus yang akan mati". Setelah mereka berdua mengikrarkan sumpah janji kera mulai menawarkan bentuk perjanjian yang baru yakni berjanji dengan bara api yang sedang menyala. Kita buat kesepakatan dengan kobaran api yang menjadi saksi. Mereka berdua mulai mengumpulkan kayu-kayu kering serta tempurung agar dijadikan bara. Setelah semua terkumpulkan kera mulai menawarkan ke tikus.

Sobat engkau duluan yang masuk di dalam tumpukan kayu itu, tikus menuruti kata kera, dengan penuh percaya diri tikus masuk dalam tumpukan kayu-kayu kering sambil menggali lubang di bawa tumpukan kayu kering tanpa disadari oleh kera. Setelah menunggu beberapa waktu kera mulai bertanya, sobat sudah siapkah kamu di dalam tumpukan itu agar saya segera menyalakan apinya?, tunggu sebentar sobat, tikus mulai masuk ke dalam lubang yang telah digali. Selang beberapa waktu kera kembali bertanya. Sobat apakah engkau sudah siap untuk dibakar sekarang?, dengan penuh percaya diri tikus menjawab, silakan bakar sobat.

Setelah api mulai menyala dan tumpukan kayu kering sudah mulai terbakar kera kembali bertanya. Sobat apakah engkau masih hidup, tikus menjawab dengan penuh percaya diri, saya tidak bersalah sobat, jadi saya tidak akan mati karena sumpah janji ini. Semakin api berkobar kera selalu memanggil tikus, apakah dirimu disana masih hidup sobat. Tikuspun kembali menjawab saya tidak akan mati karena janji dan sumpah ini sobat. Hingga api itu padam dan si tikus keluar dari perapian dengan tersenyum dan tidak kurang apapun. Sekarang giliranmu sobat, kata tikus. Dengan penuh gengsi atas janji yang sudah disepakati kera masuk dalam tumpukan kayu kering, selang beberapa waktu, tikus bertanya. Siapkah sobat dirimu di situ untuk dibakar? Iya sobat silakan bakar saja saya sudah siap.

Tikus mulai menyalakan api, tidak begitu lama api telah mengguyuri tumpukan kayu kering itu. Setelah api mulai membakar seluruhnya, tikus mengikuti langkah kerja sobatnya kera. Tikus mulai bertanya. Sobat apakah engkau masih hidup, kera tidak menjawabnya, tikus bertanya lagi sobatku kera yang terkasih apakah dirimu masih hidup? Tak ada jawaban dari dalam tumpukan api itu. Ooo sobat engkau telah termakan janjimu sendiri, engkau telah mati dalam tumpukan api itu dikarenakan ketidak jujuran serta keegoisanmu terhadap persahabatan kita. Kini engkau pun mati dalam sumpahmu sendiri, selamat jalan sobat, persahabatan kita telah usai. Meski aku selalu kau khianati, kau kerjain, kau dustai tapi karena demi menjaga persahabatan kita saya selalu ikhlas menerima. Tikus mengambil tubuh kera yang telah hangus dimakan api, memotong dan membawa pulang untuk anak istrinya agar dimasak jadi lauk.

Dalam isi anekdot singkat yang telah dipaparkan pada bagian transkrip di atas, ada fungsi dan makna yang terkandung dalam anekdot itu, fungsi dan makna dalam anekdot singkat itu antara lain: 1. Fungsi untuk menghibur, hal ini ditandai dalam cuplikan berikut “ data (1.1) *koe saisi ro'a ka mema, koe saisi roa ka mema. Te'u so pesa so koe mbaja saisi te'u moi one mboza, koe saisi te'u moi one mboza. Te'u koe uwi dhu kata mbanu, kata ko ro'a iwa zatu saisi pi.* setiap umbi hasil galian kera tidak pernah menyimpan dalam keranjang, dia selalu makan dan makan, serta hasil akhirnya tidak ada ubi yang dibawa pulang. (1.2). *uwi so mboto ro'a ka muzu, kana ko uwi ro'a wazu raka zodhe ko anga. So ka mbaja kai nai eru nia naru.* Setelah umbinya matang, kera mengangkatnya dan makan terlebih dahulu umbi itu dengan porsi yang cukup besar, begitu nakalnya kera sampai kulitnya ubi ditempel di pantat periuk takut ketahuan jejak oleh tikus jika dia telah terlebih dahulu untuk makan.(1.3). *Api sambu ziza te'u nio ro'a mai raka zonggo. Dalu muri atau mata? Ro'a iwa rewo ndazu. Dhu api rambu ro'a iwa zimba tazu te'u niu. Ro'a mata paka.*

Disaat api sedang berkobar, tikus kembali mengikuti langkah yang dilakukan kera, berteriak ingin memastikan jika sobatnya telah meninggal atau masih hidup? Lucunya disaat kera berteriak menanyakan keadaan

tikus menjawab dengan entengnya jika dia masih hidup dan tidak bersalah. Saat tikus memanggil kera, tanpa ada sahutan suara dari dalam kobaran api. Di samping terdapat fungsi dan makna ada pesan moral dan nilai yang terkandung dalam anekdot singkat itu antara lain: 1. Nilai kesetiakawanan, hal ini ditandai dalam cuplikan “ *Ro'a ne te'u abe imu rua imu rami pawe. Ro'a mara ki raka too kaju, te'u maraki raka one zia.* Kera dan tikus, keduanya bersahabat sangat akrab, kera tinggal di atas dahan-dahan pohon kayu sedangkan tikus tinggal di dalam lobang. Nilai kesetiakawanan juga terdapat dalam cuplikan berikut ini.

“ *So nggana raka sa'o onda paju ranggu, ro'a si'i ne te'u dalu e, kau mbana sao ae ro. Kita ae iwa zatu, ae zatu ndia sadhiki ja'o onda tau raka uwi. Te'u iwa ngastei woso.* Setibanya mereka berdua di tempat kediaman, meletakkan barang bawaan, tanpa mengenal lelah kera berkata kepada tikus, sobat engkau tolong pergi menimba air dahulu, persediaan air kita telah habis, air yang sisa sedikit ini hanya bisa untuk merebus ubi, tanpa banyak bicara tikuspun mengiyakan saja. Selain nilai kesetiakawanan ada juga 2. Nilai kerja keras. Kerja keras itu adalah bekerja tanpa mengenal lelah (KBBI:302). Hal ini ditandai pada cuplikan anekdot berikut ini” *Te'u so pesa so koe mbaja saisi te'u moi one mboza, koe saisi te'u moi one mboza. Te'u koe uwi dhu kata mbanu.* tikus selalu beda dari kera. Setiap hasil galian ubinya selalu disimpan dalam wadah yang telah dibawa, akan tetapi kera selalu makan hasil galian terlebih dahulu. Pernyataan inilah yang menandakan jika tikus adalah tipe pekerja keras, selalu punya target dalam bekerja. Pada pernyataan lain juga terdapat cuplikan yang menandakan kerja keras yakni “ *So nggana raka sa'o onda paju ranggu, ro'a si'i ne te'u dalu e, kau mbana sao ae ro. Kita ae iwa zatu, ae zatu ndia sadhiki ja'o onda tau raka uwi. Te'u iwa ngastei woso. Dheo po'o to'o mbana maza ae.* Setibanya di rumah, tikus meletakkan barang bawanya yakni ubi hasil galian dari kebun, tanpa istirahat kera langsung menyuruhnya untuk menimba air dikarenakan persediaan air mereka telah habis, tanpa banyak berbicara.

Hal ini yang menandakan jika dalam anekdot singkat fersi bahasa daerah ende di atas tergolong ada nilai kerja kerasnya. Selain ada nilai kerja keras, dalam cuplikan itu juga terdapat nilai rela berkorban, hal ini ditandai dengan adanya sumpah janji kedua makhluk itu atas tuduhan terlebih dahulu makan ubi hasil galian bersama. Ini ditandai pada kutipan di atas” *Mbu dubu te'u si'i kita pore jaji we. Tumble'e-mbe'e kau iwa ka muzu uwi ndia anga kau iwa apa-apa, demi kau juru ka uwi ndia anga kau umu iwa zewa. Ro'a ndazu wazo, ja'o ka muzu uwi raka anga ja'o iwa selama, tapi kalau ja'o iwa ka muzu uwi raka anga na kau umu iwa zewa.* Saking bencinya tikus karena merasa dikhianati oleh sahabatnya sendiri dia menginginkan ada sumpah diantara mereka, Jika benar ubi yang telah masak dan engkau tidak memakanya maka saya tidak akan panjang umur, namun jika ubi itu saya makan kau yang tidak panjang umur, sahut kera melanjutkan isi perjanjian itu. Pada kutipan di atas terdapat nilai rela berkorban, karena kedua

makhluk itu bersedia nyawa jadi taruhan jika di antara mereka telah terlebih dahulu makan ubi itu. Nilai rela berkorban juga ditandai pada cuplikan daata berikut “ *Api sambu ziza te’u niu ro’a mai raka zonggo. Dalu muri atau mata? Ro’a iwa rewo ndazu. Dhu api rambu ro’a iwa zimba tazu te’u niu. Ro’a mata paka.* Disaat api sedang berkobar, tikus mulai mengikuti langkah yang dilakukan oleh kera. Bertanya sambil berteriak, sobat apakah engkau disana masih hidup? Pertanyaan diulang selama tiga kali tapi tetap tidak ada jawaban yang diberikan hingga api mulai redup. Ternyata kera telah mati, mati karena janji yang telah mereka sepakati bersama.

4. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal antara lain yakni, Anekdote itu adalah sebuah cerita yang lucu, yang bisa memancing tawa, ada fungsi dan makna dibalik isi anekdot, selain itu ada juga pesan-pesan moral yang disampaikan lewat anekdot sederhana yang ceriteranya berasal dari persahabatan antara tikus yang selalu setia dan kera yang cerdik. Selalu mengandalkan kecerdikannya untuk menjatuhkan sahabatnya sendiri. anantara lain. Ada pesan moral yakni janganlah kita saling menyakiti dan mengkhianati orang yang telah memberikan kepercayaan seutuhnya kepada kita karena jika kita sering menyakiti dan terus menyakiti sahabat atau orang-orang disekeliling kita suatu saat kita akan terperangkap sendiri dalam perangkap yang telah kita buat. Saran yang diberikan. Jagalah amanah dan persahabatan yang telah terjalin sekian lama, persahabatan tidak diukur dari seberapa besar materi yang kita pergunakan sebagai alat dalam menjalani hubungan persahabatan itu melainkan seberapa lapangnya hati kita menerima kekurangan dari sahabat kita itu.

Daftar Pustaka

- KBBI, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nuraini Fatimah (2015) Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa. <https://www.kajianmakalah.com>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Cetakan ke-2. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Rovina Apolonaris. 2017. Anekdote dalam Bahasa Lio. Skripsi. Percetakan Universitas Flores. Ende.
- Wardani, Sevri Rahma, Fuady Amir, Andayani. 2016. BASASTRA, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 no 1.